



# Konselor Profesional dalam kajian multibudaya



UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun  
Jl. setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118  
E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)  
Website: [kwu@unipma.ac.id](http://kwu@unipma.ac.id)



**Tyas Martika Anggriana  
Juwita Finayanti**

# **Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya**

**Tyas Martika Anggriana  
Juwita Finayanti**



**UNIPMA**Press  
WE GOT IT

# **Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya**

## **Penulis:**

Tyas Martika Anggriana  
Juwita Finayanti

## **Editor:**

Tim Kreatif Unipma Press

## **Perancang Sampul:**

Tyas Martika Anggriana

## **Penata Letak:**

Tim Kreatif Unipma Press

Cetakan Pertama, Februari 2022

## **Diterbitkan Oleh:**

UNIPMA PRESS

Universitas PGRI Madiun

Jl. Setiabudi No. 85 Madiun Jawa Timur 63118

Telp. (0351) 462986, Fax. (0351) 459400

E-Mail: [upress@unipma.ac.id](mailto:upress@unipma.ac.id)

Website: [www.kwu.unipma.ac.id](http://www.kwu.unipma.ac.id)

Anggota IKAPI: No. 207/Anggota Luar Biasa/JTI/2018

**ISBN: 978-623-8095-02-5**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

*All right reserved*

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya sehingga penyusunan buku “Konselor Profesional dalam Kajian Multibudaya” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan buku ini diawali oleh ketertarikan pada karakteristik negara Indonesia yang kaya akan keragaman budaya yang sarat akan makna dan nilai-nilai luhur yang perlu dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Nilai-nilai budaya yang telah mengakar dan melekat pada masyarakat Indonesia dapat diimplementasikan dalam lingkup pendidikan, termasuk dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling.

Buku ini membahas mengenai konselor profesional dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling pada masyarakat multibudaya. Isi buku ini diawali membahas mengenai konsep dasar konseling multibudaya, hakikat budaya dan karakteristik budaya Indonesia, pendekatan dan model konseling multibudaya, etika dan komunikasi lintas budaya, bias budaya dalam konseling, isu dan hambatan dalam konseling multi budaya, kompetensi konselor multibudaya, serta strategi dan teknik konseling bermuatan budaya Indonesia.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan yang berlipat. Kritik dan saran yang membangun diharapkan untuk penyempurnaan karya

ini dikemudian hari. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak yang memiliki ketertarikan pada bidang ilmu bimbingan dan konseling, khususnya konseling multibudaya.

Salam,

Penyusun

## DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
Bab I Konsep Dasar Konseling Multibudaya .....	1
1. Sejarah Konseling Multibudaya .....	2
2. Pengertian Konseling Multibudaya.....	4
3. Makna Konseling Multibudaya.....	6
4. Urgensi Konseling Multibudaya.....	10
5. Tujuan Konseling Multibudaya .....	12
Bab II Hakikat Budaya Dan Karakteristik Budaya	
Indonesia .....	15
1. Hakikat Budaya dan Kebudayaan .....	16
2. Individu dalam Perspektif Lintas Budaya.....	22
3. Indonesia sebagai Negara Multibudaya.....	25
4. Pewarisan Budaya Indonesia.....	35
Bab III Pendekatan Dan Model Konseling Multibudaya.....	43
1. Pendekatan Konseling Multibudaya.....	44
2. Model Konseling Multibudaya.....	48
Bab IV Komunikasi Lintas Budaya .....	52
1. Pengertian Komunikasi .....	53
2. Komunikasi Verbal .....	56
3. Komunikasi Non Verbal.....	59
4. Rintangan dalam Komunikasi Lintas Budaya .....	66
5. Komponen dalam Komunikasi Antar Budaya.....	69

6. Etika dalam Komunikasi Konseling Lintas Budaya .....	70
Bab V Bias Budaya Dalam Konseling .....	74
1. Pengertian Bias Budaya .....	75
2. Bentuk Bias Budaya .....	76
3. Faktor Pemicu Bias Budaya .....	78
4. Urgensi Kepekaan Budaya dalam Konseling .....	80
5. Kiat Konselor dalam Mengatasi Bias Budaya .....	83
Bab VI Isu dan Hambatan dalam Konseling Multibudaya .....	84
1. Isu dalam Konseling Multibudaya .....	85
2. Hambatan dan Tantangan dalam Konseling Multibudaya.....	89
3. Sumber Kegagalan dalam Konseling Multibudaya .....	91
4. Pedoman Umum Konselor Lintas Budaya .....	91
Bab VII Kompetensi Konselor Multibudaya .....	94
1. Pengertian Kompetensi Budaya .....	95
2. Atribut Kompetensi Budaya .....	97
3. Kompetensi Konseling Multikultural .....	102
4. Implikasi pada Layanan Bimbingan dan Konseling .....	104
Bab VIII Teknik Konseling Bermuatan Budaya Indonesia .....	108
1. Teknik Konseling bermuatan Ajaran Ki Ageng Suryomentaram.....	109
2. Teknik Konseling Bermuatan Budaya Etnis Samin .....	119
DAFTAR PUSTAKA .....	140

# **BAB I**

## **KONSEP DASAR KONSELING MULTIBUDAYA**

---

### **TUJUAN PEMBELAJARAN**

#### **Tujuan Umum :**

Setelah mempelajari Bab I, diharapkan mahasiswa mengetahui dan mampu menjelaskan konsep dasar konseling multibudaya, kemudian selanjutnya mahasiswa dapat menyampaikan dengan bahasa sendiri tentang konsep dasar konseling multibudaya.

#### **Tujuan Khusus :**

- a. mahasiswa mampu memahami sejarah konseling multibudaya
- b. mahasiswa mampu menjelaskan pengertian konseling multibudaya
- c. mampu memahami makna konseling multibudaya
- d. mampu menguraikan urgensi konseling multibudaya
- e. mampu menjelaskan secara singkat tujuan konseling multibudaya



## 1. SEJARAH KONSELING MULTIBUDAYA

Gladding (2008) menjelaskan bahwa Gilbert Wrenn (1962b) adalah profesional terkemuka pertama yang menarik perhatian pada aspek-aspek unik dari konseling orang-orang dari budaya yang berbeda. Dalam sebuah karya penting, ia menggambarkan konselor yang dikemas secara budaya sebagai orang yang mengabaikan perbedaan budaya dan bekerja di bawah asumsi yang salah bahwa teori dan teknik sama-sama berlaku untuk semua orang. Konselor seperti itu tidak peka terhadap pengalaman aktual klien dari latar belakang budaya, ras, dan etnis yang berbeda dan oleh karena itu dapat mendiskriminasi beberapa orang dengan memperlakukan semua orang secara sama. Clemmont Vontress (1966, 1967, 1996) juga merupakan pelopor aktif awal dalam mendefinisikan budaya dan menunjukkan bagaimana hal itu mempengaruhi hubungan konseling. Pada tahun 1973, Paul Pedersen mengetuai panel konseling multikultural di konvensi tahunan APA dan, bersama rekan-rekannya pada tahun 1976, kemudian menerbitkan buku pertama yang khusus membahas masalah ini, *Counseling Across Cultures*.

Lebih lanjut Gladding (2008) menjelaskan bahwa fokus konseling multikultural telah bergeser selama sejarahnya yang relatif singkat dari berfokus pada klien (1950-an), ke konselor (1960-an), menjadi konseling total itu sendiri (1970-an hingga sekarang). Pada akhir 1980-an, konseling multikultural digambarkan sebagai "topik terpanas dalam profesi". Sepanjang 1990-an dan memasuki abad ke-21, konseling multikultural

tetap menjadi topik hangat dengan peningkatan signifikan dalam jurnal konseling yang berfokus pada isu-isu multikultural dari pandangan eksplorasi dan perkembangan, daripada berorientasi patologi. Itulah sebabnya konseling multikultural sering disebut “kekuatan keempat”—mengikuti konsep konseling psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik.

Sebagai kekuatan utama dalam konseling, konseling multikultural telah mengubah profesi dalam beberapa cara, yaitu: 1) mendeskripsikan perbedaan antar kelompok yang umumnya termanifestasi di antara orang-orang dalam kelompok ras/etnis/budaya yang beragam; 2) menjelaskan perbedaan psikologis dalam kelompok yang secara rutin dimanifestasikan di antara orang-orang dalam kelompok ras/budaya yang sama; 3) pengenalan model teoritis tambahan yang menyoroti multidimensi perkembangan manusia. Kerangka konseling RESPECTFUL telah menjadi model akronim untuk menilai komponen budaya klien.

R singkatan dari *Religious/spiritual issues* (masalah agama/spiritual)

E singkatan dari *economic class issues* (masalah kelas ekonomi)

S singkatan dari *sexual identity issues* (masalah identitas seksual)

P singkatan dari *psychological developmental issues* (masalah perkembangan psikologis)

E singkatan dari *ethnic/racial identity issues* (etnis/ras masalah identitas)

- C singkatan dari *chronological issues* (masalah usia kronologis)
- T singkatan dari *trauma and threats to well-being* (trauma dan ancaman terhadap kesejahteraan)
- F singkatan dari *family issues* (masalah keluarga)
- U singkatan dari *unique physical issues* (masalah fisik yang unik)
- L singkatan dari *language and location of residence issues* (bahasa dan masalah lokasi tempat tinggal) (Gladding, 2018)

## **2. PENGERTIAN KONSELING MULTIBUDAYA**

Konseling multibudaya memiliki beragam istilah, misalnya konseling antar budaya, konseling lintas budaya, atau konseling multikulturalisme. Konseling multibudaya dipandang sebagai kekuatan ke-empat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral dan humanistik (Pedersen, 1991). Konseling multikultural membahas perbedaan antara konselor dan klien diberbagai bidang seperti jenis kelamin, kelas sosial, bahasa, kemampuan/disabilitas dan ras etnis. Sudut pandang multikultural berupaya untuk menyediakan kerangka konseptual yang mengakui keberagaman yang bersifat kompleks dari masyarakat majemuk dan menunjukkan jembatan perhatian bersama yang menghubungkan semua orang terlepas dari perbedaan mereka (Lee & Ramsey dalam Wibowo, 2002). Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa konseling multibudaya adalah suatu

hubungan konseling yang melibatkan dua orang atau lebih - yang berperan sebagai konselor dan konseli - dengan perbedaan latar belakang budaya dalam hal ras/etnis maupun usia, jenis kelamin, sosial-ekonomi dan sejenisnya

Pederson, lonner dan Draguns (dalam Carter, 1991) menyebutkan aspek dalam konseling multibudaya meliputi:

- a. Latar belakang budaya yang dimiliki oleh konselor
- b. Latar belakang budaya yang dimiliki oleh konseli
- c. Nilai-nilai yang berpengaruh dalam hubungan konseling, meliputi kesempatan dan hambatan yang berlatar belakang tempat dilakukannya proses konseling.

Penjelasan tersebut menyiratkan makna bahwa terjadinya proses konseling multibudaya ditandai oleh perbedaan latar belakang antara konselor dengan konseli - yang berkaitan juga dengan nilai-nilai yang diyakini oleh konselor dan konseli sehingga dapat mempengaruhi hubungan antara konselor dan konseli selama berlangsungnya proses konseling.

Pedersen (1981) menjelaskan elemen konseling multibudaya terdiri atas:

- a. Konselor dengan konseli memiliki perbedaan latar belakang budaya dan mereka melakukan proses konseling pada latar belakang budaya/tempat tinggal konseli.
- b. Konselor dengan konseli memiliki perbedaan latar belakang budaya dan mereka melakukan proses konseling pada latar belakang budaya/tempat tinggal konselor.
- c. Konselor dengan konseli memiliki perbedaan latar belakang budaya dan mereka melakukan proses konseling pada

tempat yang berbeda, bukan pada latar belakang budaya konselor maupun konseli.

Makna yang tersirat dari penjelasan tersebut bahwa terdapat beberapa bagian penting yang mendasari konseling multibudaya yaitu latar belakang budaya yang dimiliki oleh konselor maupun konseli serta latar belakang budaya atau tempat berlangsungnya proses konseling.

Sedangkan Locke (dalam Brown et al, 1988) merinci komponen konseling multibudaya meliputi:

- a. Konseling multibudaya menekankan pada pentingnya serta keunikan/kekhasan yang dimiliki oleh individu.
- b. Pada konseling multibudaya, konselor membawa nilai-nilai pribadi yang diperoleh dari lingkungan kebudayaannya pada saat/selama proses konseling berlangsung.
- c. Konseling multibudaya mengakui bahwa konseli yang berasal dari kelompok ras/suku minoritas membawa nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budayanya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa unsur penting yang membentuk proses konseling multibudaya terdiri atas keunikan/kekhasan individu, nilai-nilai pribadi, dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya individu.

### **3. MAKNA KONSELING MULTIBUDAYA**

Konselor dan konseli adalah pribadi yang unik. Hal ini merujuk pada konsep perbedaan individual (*individual differences*). Demikian juga yang terjadi dalam penyelenggaraan layanan konseling. Ketika menyelenggarakan layanan konseling,

konselor diharapkan bisa memahami konseli seutuhnya, yaitu konselor harus dapat memahami manusia secara umum atau universal dan konselor juga harus memahami budaya spesifik yang mempengaruhi konseli. Memahami manusia secara universal mengandung arti bahwa nilai yang berlaku di masyarakat ada yang berlaku secara umum dimanapun manusia berada, yaitu nilai yang diterima oleh semua masyarakat di seluruh dunia. Nilai yang dimaksud misalnya adalah ingin diterima, kebutuhan dicintai dan dimiliki serta dorongan aktualisasi diri (Kluckohn dan Murray dalam Amin, 2020). Jika konselor memiliki kesadaran nilai universal yang berlaku bagi dirinya dan masyarakat pada umumnya, maka dapat membuat konselor memiliki pandangan yang sama tentang suatu hal. Sedangkan memahami budaya spesifik konseli dapat dipahami sebagai upaya konselor dalam memahami budaya yang dibawa oleh konseli sebagai hasil dari sosialisasi dan adaptasi konseli dari lingkungannya. Selain itu, konseli sebagai individu yang berkembang juga membawa nilai-nilai yang berkembang sejalan dengan tugas perkembangannya. Oleh karena itu, konseli dapat menentukan sendiri nilai-nilai yang akan digunakannya yang dapat mengakibatkan nilai yang diyakini konseli berbeda dengan nilai yang dikembangkan di lingkungannya. Guna menunjang ini, konselor perlu melakukan kajian literatur atau pengamatan langsung terhadap budaya konseli sehingga secara tidak langsung konselor dapat menambah khasanah ilmu pengetahuannya dalam rangka memahami konseli (Justitia).

Faktor budaya merupakan salah satu elemen penting yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat dibutuhkan dan tepat diterapkan pada masyarakat dengan pluralisme seperti Indonesia. Layanan bimbingan dan konseling diselenggarakan dengan berlandaskan pada nilai budaya bangsa yang mampu mewujudkan kehidupan penuh harmoni di tengah kondisi pluralistik. Faktor budaya yang dimaksud meliputi nilai agama, bahasa, gender, suku, etnis dan sejenisnya. Penyelenggaraan layanan konseling dengan memperhatikan faktor-faktor budaya yang membentuk perilaku konseli dikenal sebagai konseling lintas budaya (Hayat, 2011).

Layanan konseling sebagai layanan kemanusiaan yang memberikan bantuan psikologis menjadikannya sebagai layanan yang sarat dengan muatan budaya. Di Amerika, asal dan tempat lahirnya ilmu ini, telah lama diketahui bahwa konselor kulit putih mengalami kesulitan dalam memberikan pelayanan kepada konseli kulit hitam, serta kelompok minoritas tertentu. Oleh karena itu, peran penting konseling lintas budaya atau konseling multibudaya perlu diperhatikan.

Pada bidang ilmu konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan ke-empat setelah pendekatan psikodinamik, behavioral, dan humanistik. Isu tentang lintas budaya yang disebut juga multibudaya meningkat dalam dekade 1960-an (Hayat, 2011). Konseling multikultural dipandang sebagai kekuatan revolusioner yang menjadi pusat

perhatian pada profesi konseling. Kekuatan ini mewakili pergeseran paradigma dimana konstruksi bias budaya dari konsep fundamental seperti perkembangan manusia, kesehatan mental, gangguan psikologis dan strategi bantuan yang tepat sedang diperluas untuk memasukkan cara berpikir yang lebih hormat dan responsif secara budaya (Wibowo, 2020). Wibowo (2020) mengutip pendapat Lee dan Ramsey yang mengatakan bahwa konseling multikultural membahas perbedaan antara konselor dan klien diberbagai bidang seperti jenis kelamin, kelas sosial, bahasa, kemampuan/disabilitas dan ras etnis. Istilah multikultural mengacu pada kompleksitas budaya yang berkaitan dengan penyampaian layanan. Dari perspektif yang luas, konseling multikultural berfokus pada pemahaman tidak hanya pada kelompok minoritas ras dan etnis tetapi juga orang-orang dengan disabilitas fisik, orang tua, wanita, dan berbagai populasi kebutuhan khusus lainnya. Perspektif multikultural berusaha menyediakan kerangka konseptual yang mengakui keberagaman kompleks dari masyarakat majemuk dan menunjukkan jembatan perhatian bersama yang menghubungkan semua orang, terlepas dari perbedaan mereka. Dalam perspektif ini memungkinkan konselor melihat dimensi unik seseorang dan bagaimana orang ini berbagi tema dengan mereka yang berbeda (Pedersen dalam Wibowo, 2020).

Konseling lintas budaya juga dapat diartikan sebagai proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bekerjanya faktor budaya dan bagaimana bekerjanya faktor budaya ini untuk kelancaran proses bantuan dan untuk keberhasilan



dalam pencapaian tujuan memajukan perkembangan kepribadian individu (Munandir dalam Justitia, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sue et al (1991) mengartikan *cross-culture counseling* atau konseling lintas budaya sebagai suatu hubungan konseling yang melibatkan dua peserta atau lebih yang berbeda dalam latar belakang budaya, nilai dan gaya hidup. Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa konseling adalah perjumpaan budaya sehingga konselor dituntut untuk memiliki kesadaran budaya.

#### **4. URGENSI KONSELING MULTIBUDAYA**

Permasalahan Individu merupakan kombinasi dari aspek isu multikultural terkait dengan agama/keyakinan, kelas ekonomi, identitas seks, kematangan psikologis, bahasa dan lokasi tempat tinggal, ras/etnis, trauma, sejarah keluarga, karakteristik fisik yang dimungkinkan terjadi karena pengaruh keluarga, kelompok, masyarakat atau Negara yang berkontribusi pada cara pandangan individu yang terbangun atas pengaruh budaya tempat individu tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, hubungan konseling merupakan hubungan yang tidak sederhana karena masing-masing konseli membawa suatu latar belakang sejarah serta budaya khusus yang memiliki implikasi kuat pada hasil yang akan dicapai melalui proses konseling. Oleh karena itu pemahaman mengenai konseling multibudaya diperlukan dalam proses penyelenggaraan konseling (Ivey & Allen, 1997).

Di Amerika, sebagai tempat asal dan lahirnya ilmu BK, sudah sejak lama diketahui bahwa konselor yang berasal dari ras/etnis kulit putih mengalami kesulitan ketika memberikan pelayanan kepada konseli kulit hitam serta kelompok minoritas tertentu. Layanan konseling lintas budaya tidak saja terjadi pada mereka yang berasal dari dua suku bangsa yang berbeda namun juga dapat muncul pada suatu suku bangsa yang sama dan masyarakat yang sama.

Ketika menyelenggarakan layanan konseling, konselor diharapkan bisa memahami konseli seutuhnya, yaitu konselor harus dapat memahami manusia **secara umum atau universal** dan konselor juga harus memahami **budaya spesifik** yang mempengaruhi konseli.

- a. Kesadaran nilai universal berarti nilai yang berlaku di masyarakat ada yang berlaku secara umum dimanapun manusia berada, yaitu nilai yang diterima oleh semua masyarakat di seluruh dunia. Misalnya: kebutuhan dicintai, dihargai, dll. Konselor memiliki pandangan yang sama tentang suatu hal.
- b. Memahami budaya spesifik berarti upaya konselor dalam memahami budaya yang dibawa oleh konseli sebagai hasil dari sosialisasi dan adaptasi konseli dari lingkungannya. konseli sebagai individu yang berkembang juga membawa nilai-nilai yang berkembang sejalan dengan tugas perkembangannya.

## **5. Tujuan Konseling Multibudaya**

Konseling multibudaya berupaya membantu individu yang mengalami permasalahan yang disebabkan oleh hambatan budaya. Tujuan umum pelaksanaan konseling multibudaya adalah untuk membantu individu agar dapat menerima budaya mereka sendiri, menyadarinya dan menghormati budaya yang dimiliki oleh orang lain serta mampu terhindar dari permasalahan yang disebabkan oleh hambatan budaya.

Penyelenggaraan layanan konseling multibudaya juga ditujukan untuk membantu individu-individu yang berasal dari berbagai budaya atau kultur agar mereka mampu menyelesaikan masalah yang dialami yang berkaitan dengan faktor budaya. Dalam menjalankan tugasnya, konselor multibudaya harus memastikan bahwa individu yang memiliki latar belakang budaya bisa memiliki akses dan dukungan yang sesuai dan memiliki kesempatan untuk mendorong perkembangan optimal sebagai individu.

Secara khusus, konseling multibudaya di sekolah bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki latar belakang budaya yang beragam agar mampu: 1) berkembang dalam lingkungan multibudaya, 2) menunjukkan identitas diri dan menghargai budayanya sendiri serta menghargai budaya yang dimiliki oleh orang lain, 3) memiliki rasa kepekaan dan penghargaan terhadap budaya orang lain yang berbeda dari budayanya, 4) meningkatkan kepekaan dan kesadaran siswa terhadap perbedaan budaya, menjadi pribadi yang berbeda secara budaya, dan meningkatkan iklim sekolah dan masyarakat, 5)

diterima, dihormati, dan semua kebutuhan siswa ditemukan, 6) intervensi konseling yang memaksimalkan potensi siswa (ASCA, 1999 dalam Erlamsyah, 2017).

Nuzliah (2016) menguraikan tujuan konseling multibudaya meliputi:

- a. Untuk membantu konseli agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta memberdayakan diri sendiri dengan optimal.
- b. Untuk membantu konseli agar memiliki kemampuan memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan merasakan kebahagiaan hidup sesuai dengan budayanya.
- c. Membantu konseli agar bisa hidup berdampingan dengan baik di dalam masyarakat multikultural.
- d. Memperkenalkan dan memberikan pelajaran kepada konseli mengenai nilai budaya lain guna dijadikan revisi dalam membuat perencanaan, pilihan, dan keputusan hidup di masa depan yang lebih baik.

Sedangkan Pedersen, dkk (dalam Prayitno & Amti, 2013) menyebutkan keberhasilan pelaksanaan konseling multibudaya adalah jika:

- a. Semakin besar kesamaan harapan mengenai tujuan konseling multibudaya dan pemahaman mengenai ketergantungan, komunikasi terbuka beserta aspek hubungan konseling lainnya, yang ada pada diri konseli dan konselor yang memberikan layanan, maka besar kemungkinan pula proses konseling akan bisa berhasil.

- b. Semakin besar kemungkinan penyederhanaan harapan yang ingin dicapai oleh konseli dalam proses konseling menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku, makin efektif konseling multibudaya dengan konseli tersebut.
- c. Keefektifan konseling multibudaya bergantung pada sensitifitas konselor selama proses komunikasi –baik komunikasi verbal maupun nonverbal– dan terhadap gaya komunikasi yang ada dalam budaya konseli.
- d. Latar belakang, latihan, dan kemampuan memahami masalah hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya tertentu akan meningkatkan efektivitas konseling terhadap konseli yang berasal dari latar belakang budaya tersebut.
- e. Jika konseli dalam konseling multibudaya kurang paham mengenai proses konseling, maka konselor atau program konseling multibudaya semakin perlu memberikan pengarahan dan latihan kepada konseli tersebut mengenai keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan, dan menggunakan keterampilan tertentu pada situasi yang berbeda.
- f. Keefektifan konseling multibudaya akan meningkat kesesuaiannya dengan pemahaman -antara konseli dan konselor- mengenai nilai dan kerangka budaya asli konseli dalam hubungannya dengan budaya yang sekarang dan yang akan datang yang nantinya akan dimasuki oleh konseli.

## **BAB II**

# **HAKIKAT BUDAYA DAN KARAKTERISTIK BUDAYA INDONESIA**

---

### **TUJUAN PEMBELAJARAN**

#### **Tujuan Umum :**

Setelah mempelajari Bab II, diharapkan mahasiswa mengetahui dan mampu menjelaskan hakikat budaya dan karakteristik budaya Indonesia, kemudian selanjutnya mahasiswa dapat menyampaikan dengan bahasa sendiri tentang hakikat budaya dan karakteristik budaya indonesia.

#### **Tujuan Khusus :**

- a. Mahasiswa mampu memahami hakikat budaya dan kebudayaan
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan secara singkat individu dalam perspektif lintas budaya
- c. Mahasiswa mampu Indonesia sebagai negara multibudaya

## 1. HAKIKAT BUDAYA DAN KEBUDAYAAN

Kebudayaan memiliki kata dasar budaya. Kata tersebut berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "buddhayah", dimana merupakan bentuk jamak dari buddhi yang memiliki arti "budi" atau "akal". Oleh karena itu budaya diartikan sebagai daya budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa. Pada dasarnya, ada perbedaan antara budaya dan kebudayaan. Budaya merupakan perkembangan jamak dari budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsinya (Koentjaraningrat, 2000).

Pedersen (Wibowo, 2018) memerinci variabel budaya terdiri atas 3, yaitu:

a. Variabel etnografik

Variabel etnografik merujuk pada agama, bahasa, etnisitas, dan kewarganegaraan.

b. Variabel demografik

Variabel demografik merujuk pada aspek umur, gender, dan tempat tinggal.

c. Variabel status

Variabel status merujuk pada latar belakang ekonomi, sosial, Pendidikan, keanggotaan secara formal maupun informal.

Dalam perspektif psikologi, budaya dimaknai sebagai gagasan, baik yang muncul sebagai perilaku maupun ide seperti

nilai dan keyakinan, sekaligus sebagai material, budaya sebagai produk maupun sesuatu yang hidup dan menjadi panduan bagi individu sebagai anggota kelompok (Matsumoto, 2004). Sedangkan Berger & Luckman (Casmuni, 2017) mendefinisikan budaya sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku, pemikiran dan/atau ide yang dimiliki oleh sekelompok orang yang akan mengalami perubahan secara kontinyu melalui proses komunikasi.

Dalam psikologi lintas budaya, budaya digambarkan sebagai fuzzy set karena tidak ada konsensus mengenai definisi, konseptualisasi, dan operasi (Diniaty, 2018). Menurut Axelson (1999), makna budaya mengacu pada sekelompok orang yang mengidentifikasi atau bergaul satu sama lain berdasarkan tujuan, kebutuhan, atau latar belakang yang sama. Artinya, budaya dapat terbentuk dalam suatu komunitas yang hidup dalam suatu masyarakat yang memiliki kesamaan dan mungkin berbeda dengan budaya masyarakat lainnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep budaya dalam kerangka kajian konseling lintas budaya mengacu pada sekelompok orang dalam komunitas kehidupan tertentu yang terdiri dari orang-orang dengan keadaan, kebutuhan, dan tujuan yang sama, yang membedakan mereka dari orang lain.



Pada ruang lingkup psikologi, budaya disebutkan memiliki ciri khas sebagai berikut (Matsumoto dalam Casmini, 2017).

- a. Budaya dilihat sebagai konsep yang bersifat abstrak.

Budaya merupakan konsep yang bersifat abstrak karena aspek budaya tidak dapat diamati secara langsung. Kita dapat mengamati budaya dari perilaku yang ditunjukkan oleh individu melalui pemikiran, tindakan, aktivitas, ritual, tradisi serta material tertentu yang dihasilkan oleh perilaku manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku dan aktivitas individu dalam kesehariannya merupakan cerminan dari budaya yang dipelajari dan dimiliki oleh individu tersebut.

- b. Budaya dilihat sebagai suatu konseptual kelompok.

Budaya terbentuk ketika terjadi pertemuan antara satu individu dengan individu lainnya. Di dalam pertemuan tersebut terbentuk pola adaptasi yang dilakukan oleh individu yang terlibat dalam interaksi. Pola adaptasi tersebut terjadi dalam hal ide, pemikiran, keyakinan, norma, maupun perilakunya.

- c. Budaya diinternalisasi oleh anggota kelompok

Budaya merupakan suatu produk yang dijadikan sebagai pedoman oleh individu-individu yang bergabung dalam sebuah kelompok tertentu. Oleh karena itu budaya bisa dilihat sebagai sebuah alat pengikat yang menyatukan antara satu individu dengan individu yang lain. Melalui budaya yang dimiliki oleh sekelompok individu tersebut, bisa dilihat perbedaan antara satu kelompok yang memiliki

budaya tertentu dengan kelompok lain yang memiliki budaya yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya bisa memberikan ciri khas keanggotaan pada kelompoknya.

Luth (1994) menjelaskan bahwa Klemm adalah penulis buku dalam bahasa Jerman yang pertama kali memunculkan dan menggunakan konsep kebudayaan di dalam bukunya serta memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penyebaran penggunaan konsep kebudayaan dalam arti modern. Klemm serta penulis lain yang memiliki konsentrasi menulis mengenai sejarah umat manusia mengartikan konsep kebudayaan sebagai tingkat kemajuan - yang dikaitkan dengan tingkat pengerjaan/pengolahan yang dicapai oleh manusia dalam suatu waktu tertentu (Luth, 1994). Ruang lingkup kebudayaan yang begitu luas menyebabkan sulitnya memberikan batasan kebudayaan serta memberikan pengertian yang bisa dituangkan dalam beberapa kalimat saja. Hal ini mengakibatkan banyak pengertian kebudayaan yang dikemukakan sesuai dengan sudut pandang masing-masing berdasarkan pada latar belakang disiplin ilmu yang dimiliki.

Koentjaraningrat (1983) membedakan pengertian kebudayaan ke dalam dua kategori, yaitu pengertian sempit (pengertian sehari-hari) dan pengertian luas, yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengertian Sempit

Dalam pengertian sempit, kebudayaan diartikan sebagai hal yang indah dalam bentuk seni sebagai hasil penciptaan manusia, misalnya seni rupa, seni musik, seni sastra dan sejenisnya.

b. Pengertian Luas

Dalam pengertian luas, yaitu definisi menurut antropologi, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Selanjutnya dalam perspektif psikologi, Berger & Luckmann (Casmini, 2017) mendefinisikan kebudayaan sebagai segala sesuatu yang dipelajari dan diambil bersama secara sosial oleh para anggota pada suatu masyarakat tertentu. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kebudayaan tidak hanya dianggap sebagai akumulasi dari kebiasaan dan tata kelakuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu tetapi lebih dilihat sebagai suatu sistem perilaku yang terorganisasi. Di dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai yang dijadikan sebagai acuan sikap dan perilaku individu dalam memerankan sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan individu lainnya di lingkungan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas.

Harjoso (Luth, 1994) menyebutkan bahwa kebudayaan dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu:

a. Sistem budaya (*ideas*)

Sistem budaya merupakan sistem gagasan yang mencakup nilai, norma, hukum, dan peraturan khusus. Dalam sistem budaya, nilai merupakan tingkat pertama dalam lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Nilai adalah ukuran tentang baik dan buruk dalam suatu hal. Misalnya adalah nilai agaman, nilai sosial, nilai kesehatan dan sejenisnya. Banyaknya nilai dalam masyarakat kadangkala dapat menyebabkan terjadinya benturan diantara masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Tingkatan kedua adalah norma, yang bersifat lebih konkrit dari nilai. Norma adalah nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan (*roles*) tertentu dari individu dalam masyarakat. Pada umumnya manusia memiliki banyak peranan dalam masyarakat sesuai dengan status yang dimiliki. Tiap peran membutuhkan norma yang menjadi penuntun tingkah laku atau aturan tertentu yang harus dipatuhi. Norma harus ditegakkan agar keamanan dan ketenteraman berjalan secara selaras dan seimbang .

Tingkat ketiga adalah sistem hukum, baik itu hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Hukum tertulis bisa disebut sebagai undang-undang; sedangkan hukum tidak tertulis bisa disebut sebagai adat istiadat. Tingkatan keempat dalam sistem budaya adalah aturan khusus yang

mengatur kegiatan yang sangat jelas dan terbatas ruang lingkungannya dalam kehidupan masyarakat. Misalnya adalah peraturan lalu lintas; atau aturan sopan santun dalam pergaulan.

b. Sistem sosial (*activities*)

Sistem sosial merujuk pada tindakan berpola yang ditunjukkan oleh manusia. Sistem sosial terdiri atas kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang berinteraksi antara satu dengan yang lain, dari waktu ke waktu, dan dilakukan secara terus menerus, selalu mengikuti pola tertentu secara berulang berdasarkan adat perilaku yang berlaku. Contoh kegiatan manusia dalam berinteraksi yang didasarkan pada pola-pola tindakan yang sama di sektor pendidikan adalah ketika proses belajar mengajar terjadi interaksi antara pengajar dan yang diajar.

c. Benda hasil karya manusia (*artifacts*)

Artifak adalah benda sebagai hasil karya manusia yang dibuat oleh manusia sejak masa lampau hingga masa kini, sehingga benda kebudayaan ada yang kuno, seperti bangunan candi, piramida, coloseum, arca, dan lain-lain, serta terdapat benda budaya modern hasil teknologi maju seperti televisi, komputer, robot, pesawat ruang angkasa dan lain-lain.

## 2. INDIVIDU DALAM PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA

Setiap manusia memiliki kebudayaannya masing-masing, yang diwujudkan dalam bentuk ide, gagasan, nilai, norma,

peraturan yang ada di masyarakat, suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola yang ditunjukkan oleh manusia dalam masyarakat dan benda hasil karya yang dihasilkannya (Koentjaraningrat, 1990). Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengatur dan memberi arahan kepada setiap tindakan, perilaku dan karya yang diciptakan oleh manusia. Kebudayaan juga dapat mempengaruhi pola perbuatan individu serta cara berpikirnya. Manusia pada dasarnya merupakan makhluk budaya yang memiliki akal, budi dan daya untuk bisa menghasilkan suatu gagasan dan hasil karya berupa hukum, moral kepercayaan yang terus dilakukan dan pada akhirnya hal tersebut membentuk suatu kebiasaan atau adat istiadat yang diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial atau kemasyarakatan (Umanailo, 2016).

Vacc, Nicholas A (2003) menegaskan konsepsi yang dipahami tentang manusia sebagai makhluk berbudaya sebagai *"individuals are products of their culture and experience and cannot be considered apart from the systems in which they participate"*. Konsep seperti ini akan mewarnai interaksi yang terjadi antar manusia, apalagi jika mereka berbeda secara budaya. Perbedaan budaya antar individu akan memberikan pengaruh terhadap efektifitas interaksi sosial yang terjadi diantara mereka. Pada kenyataannya, selalu terdapat perbedaan dan keunikan individu dalam kehidupan konseli dan konselor. Secara sederhana, diantara konseli dan konselor memiliki perbedaan jenis kelamin, bahasa, kebiasaan,

kepercayaan, agama serta lokasi tempat tinggal, dimana semua itu menjadi bagian dari cerita budaya yang dianut oleh individu. Di sisi lain, setiap individu ingin diterima dan diakui keunikan/ciri khas diri mereka masing-masing. Mereka juga tidak mau terlihat aneh serta ingin dipahami oleh orang lain.

Geertz (Casmini, 2017) menjelaskan bahwa tingkah laku individu sebagai bagian dari anggota masyarakat akan terikat oleh kebudayaan yang dikenal sebagai pranata. Pranata sebagai wujud dari kebudayaan berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap tingkah laku individu. Ansyar (dalam Diniaty, 2018) menegaskan bahwa seorang individu yang hidup secara terpisah dari kelompoknya tidak bisa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan maupun tingkah laku kultural lainnya sebagai bagian dari nilai budaya yang berlaku di masyarakatnya. Individu tersebut hanya menggunakan pengalaman mereka sendiri mengenai cara menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa memanfaatkan pengalaman yang dimiliki oleh generasi-generasi sebelumnya. Oleh karena itu dengan hidup bersama dalam masyarakat, seorang individu bisa mempelajari kekayaan budaya sosial dan tingkah laku budayanya. Budaya membuat manusia mampu berpikir, mampu merasakan, dan mampu berperilaku seperti manusia. Budaya memungkinkan individu tahu dengan dirinya, merasakan kebermaknaan hidup, menjalin komunikasi dengan orang lain, mengelola lingkungan sekitarnya.

### 3. INDONESIA SEBAGAI NEGARA MULTIBUDAYA

Semua bangsa di dunia dapat dikatakan bersifat multikultural. Negara Kanada, Australia, Perancis, Inggris dan Indonesia adalah contoh negara dimana multikulturalisme merupakan kebijakan, filosofi, ideologi dan realitas yang menekankan pada karakteristik unik budaya yang berbeda asal dari beragam etnis, agama dan suku bangsa namun dengan status yang sama. Keberagaman masyarakat Indonesia sendiri dituangkan dalam moto *Bhinneka Tunggal Ika* yang melambangkan perbedaan kultural sebagai kebijakan nasional, doktrin, filosofis, ideologis dan realitas sejak awal berdirinya negara Indonesia (Agustiany, 2021).

Bangsa Indonesia adalah sebuah negara dengan masyarakat yang majemuk. Menurut catatan sejarah, masyarakat Indonesia relatif berasal dari nenek moyang yang sama, namun perbedaan keadaan geografi mengakibatkan masyarakat Indonesia bersifat majemuk (Umanailo, 2016). Kondisi geografi yang dimaksud adalah:

- a. Bentuk wilayah yang berupa kepulauan.

Kondisi ini mengakibatkan masyarakat Indonesia hidup secara terpisah-pisah di pulau-pulau yang berbeda sehingga mereka terisolasi dan mengembangkan kebudayaannya sendiri. Hal ini yang menjadikan masyarakat Indonesia mengalami kemajemukan etnik atau suku bangsa.

- b. Letak wilayah Indonesia yang strategis.



Indonesia berada diantara dua benua dan dua samudera mengakibatkan Indonesia banyak didatangi oleh orang asing yang membawa unsur kebudayaan.

c. Variasi iklim.

Variasi iklim menyebabkan tingkat kesuburan tanah yang berbeda di beberapa tempat menciptakan kemajemukan masyarakat Indonesia dalam hal kultur, antara lain cara hidup. Misalnya, masyarakat yang tinggal dan hidup di wilayah timur Indonesia tumbuh menjadi suku bangsa peternak karena iklimnya yang lebih kering dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah Jawa dan Sumatera.

Calhoun, Light & Keller (Agustiany, 2021) mengatakan bahwa suatu pendekatan dalam suatu masyarakat pluralistik yang menuntut menemukan cara-cara bagi orang-orang untuk memahami dan berhubungan dengan yang lainnya yang tidak tergantung kepada persamaan di antara mereka namun lebih pada penghargaan dari perbedaan mereka disebut sebagai multikulturalisme. Azzuhri (2012) mengatakan bahwa multikulturalisme di Indonesia terbentuk sebagai akibat dari kondisi sosio-kultural serta kondisi geografis yang luas dan beragam. Secara geografis Indonesia terdiri atas banyak pulau yang dihuni oleh sekelompok individu yang membentuk menjadi suatu masyarakat – selanjutnya mereka membentuk kebudayaan sendiri. Selanjutnya Abidin (2016) menambahkan bahwa penyebab timbulnya masyarakat multikultural adalah

adanya pengaruh kebudayaan asing dan perkawinan campur. Pengaruh kebudayaan asing terlihat dari masuknya etnis Cina, Arab maupun India yang terjadi secara turun temurun sehingga membuat masyarakat Indonesia yang menerima pengaruh budaya tersebut memiliki kebiasaan dan cara pandang yang berbeda.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dimaknai bahwa Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, ras, agama, adat istiadat, kelompok dan golongan yang berbeda-beda sehingga mendorong terciptanya masyarakat multikultural. Nurdin (2019) mengartikan masyarakat multikultural sebagai sekelompok manusia atau individu yang tinggal dan hidup secara menetap di suatu tempat tertentu yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri dan terlihat perbedaannya dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya lain. Sedangkan menurut Wibowo (2020) multikulturalisme adalah pengakuan terhadap pluralisme budaya yang menciptakan harmoni dan toleransi dalam interaksi kebudayaan yang beragam namun dapat hidup sejajar.

Multikulturalisme dibedakan menjadi lima model seperti yang dikemukakan oleh Parekh (Liata & Fazal, 2021):

a. Multikulturalisme isolasi

Pada model multikulturalisme isolasi berbagai masyarakat kultur hidup secara mandiri dan melibatkan diri dalam hubungan normal dimana satu dengan yang lain saling mengenal; dengan saling menerima perbedaan tapi masing-

masing tetap berusaha mempertahankan budayanya. Misalnya masyarakat suku Baduy di Propinsi Banten.

b. Multikulturalisme Akomodatif

Pada model ini masyarakat yang memiliki kultur dominan berperan sebagai pembuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas dengan cara merumuskan dan menerapkan peraturan, hukum dan ketentuan yang sensitif secara kultural, serta memberikan kebebasan kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya. Di sisi lain, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Misalnya, di negara yang penduduknya mayoritas non muslim menerapkan label “Halal” pada makanan yang dijual sehingga bisa membantu penduduk muslim di negara tersebut ketika memilih makanan.

c. Multikulturalisme Otonomi,

Pada model ini dicirikan oleh masyarakat plural yang kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima, dengan tujuan untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan. Mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat yang semua kelompoknya bisa eksis sebagai mitra sejajar. Misalnya di sebuah negara melarang pendirian bangunan penciri agama tertentu.

d. Multikulturalisme kritikal/interaktif

Pada model ini dicirikan oleh masyarakat plural yang kelompok kulturalnya lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang menegaskan perspektif merek daripada fokus pada kehidupan kultural otonom. Contohnya adalah ketika Gus Dur sebagai Presiden RI memperjuangkan hak warga kaum Tionghoa untuk merayakan hari raya imlek.

e. Multikulturalisme Kosmopolitan

Pada model ini masyarakat plural berusaha menghapus batas-batas kultural untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya individu bisa secara bebas terlibat dalam percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. Misalnya di Amerika Serikat sudah mulai meninggalkan budaya suku, dan memunculkan budaya baru seperti Halloween.

Koentjaraningrat (Syahril, 2018) menguraikan empat komponen orientasi nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Indonesia sebagai berikut.

a. Konsep waktu yang bersifat sirkuler

Persepsi waktu yang bersifat sirkuler merupakan gagasan dan keyakinan bahwa masa yang telah teralui/masa lampau selalu akan terulang kembali. Pada konsep ini, waktu dianggap “beredar” tidak “berlangsung”. Permasalahan kehidupan dipandang sebagai sesuatu yang biasa karena akan hilang dan muncul kembali secara alami,

sehingga terdapat kemungkinan bahwa mereka merasa tidak membutuhkan orang lain ketika menghadapi masalah karena mereka menganggap orang lain juga mengalami hal yang sama dan selalu berulang. Jika mereka ingin membicarakan masalah yang dihadapi, maka akan dilakukan terbatas kepada lingkup orang-orang yang masih berkaitan secara kekeluargaan dan hanya menegaskan bahwa mereka juga mengalami hal yang sama. Hal ini dilatarbelakangi oleh kehidupan agraris yang menunjukkan lingkaran proses pertanian akan terulang setiap tahunnya. Berdasarkan pada konsep ini maka konselor perlu memahami dan mengantisipasi dan memprediksi persepsi dan sikap konseli dalam menghadapi masalah.

b. Menggantungkan hidup pada nasib

Orientasi nilai budaya menggantungkan pada nasib berakar dari kebudayaan agraris dan keadaan yang diakibatkan oleh kemiskinan. Orang yang bergantung pada nasib melahirkan sikap kepasrahan diri pada nasibnya sendiri; kehilangan semangat untuk berusaha serta menjalani hidup apa adanya tanpa perencanaan. Implikasi dari orientasi nilai budaya ini merekomendasikan kepada konselor untuk memiliki wawasan tentang konsep takdir. Di sisi lain, konselor perlu mengembangkan kiat yang bisa mendorong konseli menjadi pribadi yang aktif dan proaktif dan memiliki nilai optimistic dan pandangan kehidupan yang mencerahkan secara hakiki.

c. Sikap kekeluargaan dan gotong royong yang sangat kuat

Masyarakat Indonesia terkenal memiliki nilai budaya kekeluargaan dan gotong royong yang sangat menonjol. Namun untuk menghadapi era industrialisasi, perlu dikembangkan sikap lebih mandiri, bertanggung jawab atas kesalahan, namun tetap menjalankan asas kekeluargaan dan gotong royong.

Implikasi orientasi nilai budaya ini pada layanan bimbingan dan konseling adalah pengembangan strategi untuk layanan bimbingan dan konseling dalam setting kelompok dalam perspektif lintas budaya; yaitu bahwa orientasi nilai budaya kekeluargaan dan gotong royong merupakan modal landasan konseptual yang bisa dijadikan mediator untuk memfasilitasi keberlangsungan konseling berwawasan budaya.

d. Orientasi nilai budaya vertikal

Orientasi vertikal merujuk pada sikap kepatuhan kepada orang tua, senior, guru, pemimpin dan orang berpangkat. Hal ini berdampak pada mereka yang tidak akan bertindak sesuatu tanpa instruksi atau restu. Kebanyakan orang Indonesia lemah jika diharapkan untuk mentaati hal-hal yang kurang konkret, seperti hukum dan peraturan. Di sisi lain, mereka lebih meyakini hal-hal yang bersifat abstrak, yaitu prinsip atau keyakinan keagamaan.

Sciarra (Hartinah, 2021) menjelaskan pola umum budaya masyarakat Indonesia yang memiliki persamaan dengan suku bangsa Asia sebagai berikut.

a. Kesetiaan kepada orang tua.

Anak-anak diharapkan menunjukkan sikap menghormati dan setia kepada orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini kadangkala menimbulkan permasalahan pada remaja terutama yang berkaitan dengan pemilihan dan pengambilan keputusan karir karena remaja memiliki perbedaan pandangan dan keinginan dengan orang tuanya namun mereka harus mengikuti kehendak orang tua.

b. Saling bergantung di dalam keluarga.

Pola umum pada budaya Asia menunjukkan adanya saling ketergantungan dengan sesama anggota keluarga dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa kematangan perkembangan dihubungkan dengan meningkatnya kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga.

c. Sistem Patriakat.

Dalam sistem patriakat, anak laki-laki memiliki keistimewaan dibandingkan dengan anak perempuan. Misalnya jika konselor melayani konsultasi untuk kedua orang tua siswa, maka konselor hendaknya memberikan kesempatan kepada ayah terlebih dahulu untuk menyampaikan pendapat dibandingkan ibu.

d. Pengendalian emosi.

Budaya Asia menghindari menampilkan emosi dan perasaan apa adanya jika situasi tidak mengijinkan.

e. Komunikasi konteks tinggi.

Komunikasi konteks tinggi artinya adalah situasi komunikasi dimana makna lebih menentukan daripada

kata-kata actual yang diucapkan. Misalnya, kata “tidak” bisa berarti “ya” atau “tidak” bergantung pada konteks komunikasi yang terjadi, diantaranya dapat dimaknai dari nada suara, intonasi, dan tanda-tanda non-verbal yang menyertai penyampaian pesan dalam komunikasi tersebut.

Multikulturalisme selain memberikan nilai tambah bagi sebuah bangsa, namun juga perlu disadari adanya potensi permasalahan yang terjadi (Abidin, 2016), diantaranya:

a. Keanekaragaman suku bangsa

Setiap suku bangsa yang tinggal dan menetap disuatu daerah pastinya memiliki karakter, adat istiadat, nilai, norma dan kebiasaan yang berbeda-beda. Keanekaragaman karakter, adat istiadat, nilai, norma dan kebiasaan tersebut dapat memunculkan potensi permasalahan ketika satu suku bangsa melakukan interaksi sosial dengan suku bangsa lain.

b. Keanekaragaman agama

Secara geografis, negara Indonesia terletak diantara dua benua dan dua Samudra yang menjadikan posisinya strategis sebagai jalur pelayaran dan perdagangan dunia sehingga membuka peluang untuk menjalin interaksi dengan orang-orang dari berbagai bangsa di seluruh dunia. Salah satu dampak terjadinya interaksi dengan bangsa-bangsa lain adalah masuknya beragam pengaruh agama dan kebudayaan. Selain melakukan aktivitas perdagangan, para saudagar Islam, Hindu, Buddha juga membawa dan menyebarkan ajaran agamanya sehingga beberapa agama berkembang di Indonesia.



c. Keanekaragaman ras

Dampak dari letak geografis negara Indonesia yang berperan dalam jalur perdagangan dunia membuka peluang bagi orang-orang dari keturunan Arab, India, Persia, Cina, dll melakukan interaksi dengan orang Indonesia. Bangsa-bangsa tersebut tidak saja hidup dan tinggal di Indonesia namun juga berkembang secara turun temurun membentuk golongan sosial di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Deliani (2018) menyebutkan bentuk-bentuk konflik yang terjadi pada masyarakat multikultural adalah:

a. Konflik data

Konflik data terjadi karena individu kekurangan atau salah memperoleh informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang bijak.

b. Konflik kepentingan

Konflik kepentingan terjadi karena perbedaan kepentingan.

c. Konflik hubungan antar manusia

Konflik hubungan antar manusia terjadi karena adanya emosi-emosi yang kuat, salah persepsi, stereotip, salah komunikasi, dan sejenisnya.

d. Konflik struktural

Konflik struktural terjadi ketika dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan untuk mendapatkan akses control terhadap sumber daya.

Indonesia yang multikultur harus dilihat dari sudut pandang multikulturalisme yaitu Indonesia hanya dapat bersatu bila masyarakatnya menghormati pluralitas yang menjadi kenyataan

sosial; dimana pengakuan kesatuan Indonesia bukan dengan cara menghilangkan identitas setiap komponen bangsa tetapi harapannya agar semua masyarakat menjadi warga negara Indonesia tanpa merasa terasing (Dewi, 2021).

#### **4. PEWARISAN BUDAYA INDONESIA**

Indonesia adalah salah satu negara yang kaya dengan keanekaragaman. Indonesia memiliki 16.056 pulau dengan jumlah populasi mencapai 262 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018). Masing-masing pulau didiami oleh penduduk asli yang bisa disebut sebagai indigenous people (Vinding & Mikkelsen, 2016). Mereka berasal dari 1.340 kelompok etnis dan sub-etnis (Badan Pusat Statistik, 2011) dan berbicara menggunakan 2.500 jenis bahasa daerah yang berbeda. Masyarakat yang menganut kebudayaan dan nilai-nilai asli dari daerahnya diharapkan bisa juga memahami dan menempatkan diri sebagai orang Indonesia yang menganut budaya nasional, bukan secara sempit berpegangan pada nilai-nilai aslinya. Misalnya, orang asli dari suku Jawa harus mampu menempatkan diri sebagai orang Indonesia tanpa kehilangan “ke-Jawa-annya” (Parwata et al., 2016).

Indonesia sebagai negara yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang memiliki tradisi yang dilestarikan secara turun-temurun pastinya memiliki pola atau model pemertahanan nilai-nilai tradisional yang melekat dan mengakar sebagai identitas mereka. Nduru (2015) menjelaskan

bahwa metode pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan internalisasi, keteladanan, pembiasaan, bermain, cerita, nasihat, penghargaan dan hukuman. Pendidikan diawali dengan pemberian pengetahuan nilai-nilai kearifan lokal, keteladanan, pemberian motivasi dari orangtua, pembiasaan dan penegakan aturan. Bagian ini membatasi pembahasan pada metode pendidikan berbasis kearifan lokal yang secara turun temurun telah dilakukan oleh masyarakat suku bangsa yang mendiami wilayah Pulau Jawa, sebagai salah satu Pulau terbesar di Indonesia. Badan Pusat Statistik (Badan Pusat Statistik, 2011) mencatat terdapat sedikitnya terdapat 13 suku di wilayah Jawa, diantaranya adalah suku Betawi, Banten, Baduy, Sunda, Jawa, Osing, Tengger, Samin, Bawean, Naga, Nagaring, Cirebon dan Madura.

Menurut (Alamsyah P et al., 2004) keluarga berperan dalam menyiapkan proses penanaman nilai-nilai budaya. Cara yang dianggap efektif dan seringkali digunakan oleh masyarakat Betawi untuk mendasari hubungan antar keluarga adalah dengan memberikan petuah, nasihat, keteladanan serta berlatih setiap hari. Pendidikan di lingkungan keluarga dengan memakai cara-cara tradisional ditujukan agar anak-anak mereka menyadari dan mengetahui hak dan kewajibannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diharuskan untuk bersikap tunduk, taat dan patuh kepada orang tua serta tidak boleh berperilaku sekehendak hati sendiri. Disamping itu, mereka juga harus berbakti kepada orang tua,

guru, bangsa dan negara serta ajaran agama yang dianutnya. Orang tua dianggap sebagai guru pertama dan utama bagi kehidupan anak.

Fitriyani et al. (2015) menjelaskan bahwa terdapat beberapa model sosiologis yang dapat diterapkan untuk mengembangkan nilai budaya Sunda di tengah globalisasi budaya, yaitu melalui:

- a. Model Imitasi atau peniruan. Model ini cocok diterapkan pada remaja. Model imitasi ini dilakukan dengan memberikan contoh tokoh yang membudayakan budaya Sunda yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi remaja. Tokoh yang dimaksud bisa dari orang tua ataupun tokoh budaya;
- b. Model Habitiasi atau Pembiasaan. Model ini merupakan upaya pembiasaan yang dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Model ini sangat cocok diterapkan pada anak-anak. Pembiasaan ini bisa dilakukan di rumah maupun di lingkungan sekolah;
- c. Model Hibauan. Penerapan model ini adalah dengan penerapan peraturan maupun undang-undang yang ada di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Emilda et al. (2018) pada masyarakat kampung adat Cireundeu memperoleh hasil bahwa habituasi budaya mengandung nilai-nilai karakter luhur yang

dijaga secara turun temurun. Nilai karakter yang melekat dalam habituasi budaya tersebut ialah, nilai toleransi, nilai gotong royong, nilai ketahanan, nilai ekonomi dan nilai kesadaran budaya.

Selanjutnya, model pendidikan anak pada masyarakat Jawa menurut (Munip, 2018) dilakukan melalui:

- a. Nasihat. Metode ini merupakan upaya memberikan petunjuk yang bersifat praktis dari orang yang lebih tua kepada orang yang berusia lebih muda. Bahasa yang digunakan adalah bahasa nuturi, yaitu sebuah bentuk perhatian kepada orang yang disayangi;
- b. Larangan. Larangan berisi tentang pantangan-pantangan bagi seorang anak, misalnya larangan bersikap berani kepada orang tua, membantah tutur kata orang tua, bersikap tidak sopan, angkuh, congkak serta perilaku tidak terarah dan membuat onar;
- c. Ancaman. Melalui ancaman, anak akan diberi tahu mengenai akibat atas perbuatan yang dilakukan sehingga mereka memiliki pandangan terhadap resiko.

Rofiq et al., (2016) menjelaskan bahwa upaya mentransformasikan nilai-nilai budaya Osing yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya dilakukan melalui: 1) Jalur pendidikan di sekolah, yaitu melalui pelajaran bahasa Osing yang diberikan kepada siswa pada

jenjang SD, SMP dan SMA. 2) Pendidikan dalam keluarga, yaitu melalui pitutur atau nasihat melalui cerita atau dongeng. 3) Di lingkungan masyarakat, nilai budaya Osing diperkenalkan melalui pertunjukan seni dan hiburan dimana corak, macam serta ragamnya disesuaikan dengan keyakinan masyarakatnya.

Pola pembudayaan nilai-nilai tradisional masyarakat suku Tengger dijelaskan oleh Rohman & Ismail (2019) dilakukan untuk menanamkan persiapan kemandirian, mengajarkan nilai keagamaan dan budi pekerti. Anak-anak diajarkan untuk menjunjung tinggi nilai kesopanan, kebersamaan dan kesetaraan derajat. Orang tua mencontohkan cara memberikan penghormatan kepada orang lain dengan cara menyapa, berucap dengan lemah lembut serta memberikan harta benda yang dimiliki. Mayoritas mata pencaharian mereka adalah bertani. Pertanian dianggap sebagai kunci sukses untuk memperoleh kemakmuran hidup. Sebagai masyarakat yang religius, mereka menjaga hubungan baik antara manusia dengan alam. Alam dianggap memiliki peran dominan dalam menentukan kehidupan manusia. Alam dianggap memiliki hubungan sejajar dengan manusia dan Tuhan. Orang tua memberikan teladan adab dalam menerima tamu, misalnya memberikan makanan pokok yang diperoleh dari hasil bumi misalnya menyajikan nasi dan sayur, kopi serta jajanan sebagai suguhan untuk para tamunya. Ketiga hal tersebut diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya melalui nasehat dan pemberian contoh perilaku.

Pada masyarakat Madura, dikenal falsafah dan fakta yang menjadi identitas kultural mereka. Falsafah hidup mereka diungkapkan melalui pepatah adat; sedangkan fakta-fakta dalam masyarakat yang menjadi penciri mereka seperti adat perkawinan, sistem kekerabatan, kedudukan dan peran orang tua, guru dan pemimpin. Salah satu falsafah yang diajarkan kepada anak sejak kecil adalah ungkapan “Bubpa’ Babbhu’, Ghuru, Ratho” dimana anak harus taat, tunduk dan hormat kepada kedua orang tua, guru dan pemimpin (Fakhriyani, 2017; Wahyudi et al., 2015). Selanjutnya, menurut Utami dan Tobing (2018) di Madura mengenal tradisi lisan *kejhung* yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, diantaranya nilai religius, nilai budaya, nilai sosial dan nilai personal. Penjelasan dari masing-masing nilai tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Nilai religius. Masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-harinya memiliki sikap pasrah, tawakkal dan berserah diri kepada Tuhan YME.
- b. Nilai budaya. Nilai budaya yang terkandung didalam *kejhung* meliputi nilai gotong royong, musyawarah, keadilan, kepatuhan dan kebijaksanaan. Selain itu, dalam pandangan kemasyarakatan etnis Madura mereka bangga terhadap identitasnya, saling menolong, kebersamaan dan persatuan serta menunjukkan sikap sopan santun.

- c. Nilai sosial. Nilai sosial yang tersirat dalam kejhung diantaranya adalah nilai hidup rukun, kesopanan, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan kepada orang tua, serta sikap rukun dengan tetangga agar mencapai hidup Bahagia.
- d. Nilai personal. Nilai personal dalam tradisi lisan kejhung menyiratkan nilai kerja keras, mawas diri, berkemauan keras, dan keteguhan.

Sedangkan Rachman (2016) menyebutkan tradisi kompolan kekerabatan yang dilakukan oleh etnis Madura merupakan salah satu aktivitas tempat bertemunya para pemuda dan masyarakat umum dengan tokoh-tokoh agama, dermawan dan anggota keluarga yang sukses sehingga perilaku dan kehidupan mereka bisa dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa mencegah pengaruh negatif dari perkembangan lingkungan. Kompolan kekerabatan/bani awalnya dimaksudkan untuk mempererat silaturahmi antar saudara serta menanamkan keimanan dan ketaqwaan para generasi muda, namun dalam perkembangannya dijelaskan juga bahwa melalui kompolan kekerabatan pemuda dibiasakan untuk menghormati kepada yang lebih tua, membangun karakter kepedulian sosial dengan cara sesepuh mengajak pemuda dan masyarakat untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi, serta menanamkan pentingnya ilmu pengetahuan melalui pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dengan mendirikan musala, madrasah serta



pondok pesantren untuk memberi kesempatan kepada anggota kompolan mendapatkan Pendidikan formal dan agama.

Mencermati upaya pendidikan dalam keluarga yang berwawasan kearifan lokal dari beberapa suku bangsa yang tinggal di wilayah Pulau Jawa tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesamaan pola pendidikan berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat. Pola pendidikan tersebut meliputi upaya memberi nasihat, membacakan cerita rakyat, memberi teladan, pembiasaan, memberikan larangan serta himbauan. Melalui pola pendidikan tersebut anak-anak diajarkan tentang falsafah hidup misalnya taat dan patuh kepada orang tua, bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan, menginternalisasi nilai toleransi dan gotong royong serta nilai kesadaran budaya.

# **BAB III**

## **PENDEKATAN DAN MODEL KONSELING MULTIBUDAYA**

---

### **TUJUAN PEMBELAJARAN**

#### **Tujuan Umum :**

setelah mempelajari Bab III, diharapkan mahasiswa mengetahui dan mampu menjelaskan pendekatan dan model konseling multibudaya, kemudian selanjutnya mahasiswa dapat menyampaikan dengan bahasa sendiri tentang pendekatan dan model konseling multibudaya.

#### **Tujuan Khusus :**

- a. Mahasiswa mampu menguraikan dengan kata-kata sendiri mengenai pendekatan konseling multibudaya
- b. Mahasiswa mampu menjelaskan model konseling multibudaya

## 1. PENDEKATAN KONSELING MULTIBUDAYA

Salah satu cara utama mengonseptualisasikan prinsip-prinsip psikologi lintas budaya adalah melalui pendekatan istilah etik dan emik. Pendekatan etik mengacu pada temuan-temuan yang terlihat konsisten atau tetap di berbagai budaya. Pendekatan etik mengacu pada kebenaran atau prinsip yang bersifat universal. Sedangkan Pendekatan Emik merupakan kebalikannya. Pendekatan emik mengacu pada temuan-temuan yang terlihat berbeda untuk budaya yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan emik mengacu pada kebenaran yang bersifat khas budaya/*culture-specific* (Matsumoto, 2004).

Emik dan etik merupakan konsep-konsep yang kuat. Jika kita mengetahui sesuatu tentang perilaku manusia dan menganggapnya sebagai sebuah kebenaran, dan hal itu adalah suatu etik, maka kebenaran tersebut adalah kebenaran bagi semua orang dari budaya apapun. Jika yang kita ketahui tentang perilaku manusia dan yang kita anggap sebagai kebenaran adalah suatu emik, maka yang kita anggap kebenaran tersebut belum tentu merupakan kebenaran bagi orang dari budaya lain. Bahkan kebenaran itu bisa sangat berbeda. Kebenaran dalam hal ini adalah hal yang bersifat relatif dan tidak absolut. Kebenaran yang memperhitungkan etik dan emik ini meminta kita untuk mempertimbangkan kebenaran hal-hal yang kita yakini.

Jumlah etik lebih banyak dari emik. Hal ini dibuktikan dengan kondisi dimana orang yang berasal dari budaya yang berbeda menemukan cara yang berbeda pada kebanyakan aspek perilaku manusia. Hal ini bisa dipahami karena setiap budaya mengalami proses revolusi dengan cara khasnya untuk menangani perilaku manusia dengan gaya yang paling efisien dan sesuai agar mereka sukses bertahan hidup. Cara-cara tersebut akan berbeda tergantung pada kepadatan penduduk, ketersediaan sumber daya di lingkungan sekitar dan aspek lainnya. Karena menghadapi kebutuhan yang berbeda pada lingkungannya, maka setiap kebudayaan akan mengembangkan perbedaan-perbedaan yang kemudian berdampak pada orang-orang yang berada di dalam kebudayaan tersebut.

Adanya banyak emik atau perbedaan kultural, bukan menjadi sesuatu yang bersifat problematis dalam diri seorang individu. Namun, masalah dapat muncul ketika kita mencoba menginterpretasikan alasan-alasan yang bisa mendasari atau menyebabkan terjadinya berbagai perbedaan itu. Hal ini disebabkan oleh karena kita berada di dalam budaya kita masing-masing dengan latar belakang kultural kita sendiri dan kita cenderung melihat segala sesuatu dari sudut pandang latar belakang tersebut.

Dengan kata lain, budaya tidak hanya bertindak sebagai filter ketika kita melihat sesuatu tetapi juga bertindak sebagai filter ketika memikirkan dan menafsirkan peristiwa. Kita bisa menafsirkan perilaku orang lain dari konteks budaya kita sendiri dan membuat beberapa kesimpulan tentang perilaku

tersebut berdasarkan keyakinan kita tentang budaya dan perilaku. Tetapi jika perilaku yang kita evaluasi berasal dari orientasi budaya yang berbeda dari kita, interpretasi kita mungkin salah.

Misalnya ketika anda sedang berbincang dengan seorang individu dari suatu budaya lain, kemudian anda menjumpai bahwa orang tersebut tidak melakukan kontak mata dan tidak melihat dengan anda ketika sedang berbicara. Namun ketika matanya melihat ke arah anda, orang tersebut segera mengalihkan pandangan jika mata anda bertemu pandang dengannya. Berdasarkan latar belakang kultural anda - misalnya: Budaya Barat- anda akan menafsirkan bahwa orang tersebut menunjukkan sikap tidak positif dengan anda atau dengan interaksi tersebut, atau bahkan merasa ditolak dan akan menghindari interaksi dengannya kemudian hari. Di sisi lain, anda mungkin tidak menaruh kepercayaan atau merasa tidak dekat dengannya. Namun demikian mungkin saja orang tersebut berasal dari budaya yang tidak menganjurkan memandangi orang secara langsung ketika sedang berbincang, karena hal itu dianggap menunjukkan sikap angkuh atau penghinaan. Orang itu menghindari kontak mata dengan anda bukan karena adanya perasaan negatif, namun karena dia menunjukkan sikap segan dan sopan kepada anda.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan inklusif atau *transcultural*. Pendekatan inklusif atau konseling *transcultural* dipahami sebagai pendekatan yang menggunakan pendekatan emik; karena titik anjak batang tubuh literaturnya menjelaskan

karakteristik, nilai, dan teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan.

Pendekatan konseling *trancultural* mencakup komponen berikut (Supriatna, 2009).

- a. Kesensitifan konselor terhadap variasi dan bias budaya dari pendekatan konseling yang digunakan.
- b. Kemampuan konselor dalam memahami pengetahuan budaya konselinya.
- c. Kemampuan serta komitmen yang dimiliki konselor untuk mengembangkan sebuah pendekatan konseling yang mampu mencerminkan kebutuhan budaya konseli.
- d. Kemampuan yang dimiliki oleh konselor untuk menghadapi peningkatan kompleksitas lintas budaya.

Asumsi yang mendasari pendekatan konseling *transcultural* meliputi:

- a. Guna kepentingan pelaksanaan proses konseling, semua kelompok budaya memiliki kesamaan kebenaran.
- b. Kebanyakan budaya merupakan musuh bagi seseorang dari budaya lain
- c. Kelas dan gender berinteraksi dengan budaya dan berpengaruh terhadap *outcome* konseling (Supriatna, 2009).

## 2. MODEL KONSELING MULTIBUDAYA

Supriatna (2009) menyebutkan 3 model konseling lintas budaya, yaitu:

### a. Model Berpusat pada Budaya (*Culture Centred Model*)

Karakteristik pendekatan ini adalah:

- 1) Budaya menjadi pusat perhatian.
- 2) Fokus utama adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu.
- 3) Penemuan serta pemahaman yang dimiliki oleh konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi aspek yang sangat penting.
- 4) Konselor dan konseli bisa mengevaluasi diri sendiri sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

### b. Model Integratif (*Integrative Model*)

Model integratif dapat dipahami dari panduan konseptual yang terdiri atas empat kelas variabel sebagai berikut :

- 1) Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial.
- 2) Pengaruh budaya mayoritas.
- 3) Pengaruh budaya tradisional.
- 4) Pengalaman dan anugrah individu dan keluarga.

Menurut Jones (dalam Supriatna, 2009), pada kenyataannya sulit untuk memisahkan pengaruh semua

kelas variabel dalam pendekatan *transcultural*. Lebih lanjut menurut Jones, kunci keberhasilan dalam proses konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman budaya tradisional yang berperan sebagai sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional merujuk pada segala pengalaman yang memfasilitasi individu untuk berkembang, baik secara disadari maupun tidak disadari. Yang tidak disadari dikenal dengan istilah *collective unconscious*/ketidaksadaran kolektif, yaitu nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan mengases nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai variabel di atas.

c. Model Etnomedikal (*Ethnomedical Model*)

Ahmed dan Fraser (1979) adalah tokoh yang pertama kali mengajukan model etnomedikal. Dalam perkembangannya, model ini dilanjutkan oleh Alladin (1993). Model etnomedikal merupakan alat konseling transkultural yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapeutik dan peningkatan sensitivitas transkultural. Model ini memiliki 9 model dimensional dan menempatkan individu dalam konsepsi sakit dalam budaya.

- 1) Konsepsi sakit (*sickness conception*). Seorang individu disebut sakit jika:
  - a) Melakukan penyimpangan terhadap norma budaya



- b) Melakukan pelanggaran terhadap batas keyakinan agama dan berdosa
- c) Melanggar hukum
- d) Mengalami permasalahan interpersonal

2) *Causal* atau *healing beliefs*

- a) Menjelaskan model *healing* yang dilakukan dalam proses konseling
- b) Mengembangkan pendekatan yang cocok dengan keyakinan konseli
- c) Menjadikan keyakinan yang dimiliki oleh konseli sebagai hal familiar bagi konselor
- d) Menunjukkan bahwa orang-orang yang berasal dari berbagai budaya perlu berbagi tentang keyakinan yang sama

3) Kriteria sehat (*well-being criteria*)

Pribadi yang sehat didefinisikan sebagai seseorang memiliki hubungan harmonis antara dirinya dengan alamnya. Fungsi pribadinya bersifat adaptif dan secara penuh bisa menjalankan aturan sosial yang berlaku di dalam komunitasnya.

- a) Mampu menentukan kondisi sehat dan sakit
- b) Mampu memahami permasalahan sesuai dengan konteksnya
- c) Mampu memecahkan masalah ketidakberfungsian interpersonal

- d) Menyadari dan memahami budayanya sendiri
- 4) *Body function beliefs*
- a) Perspektif budaya berkembang menjadi pemikiran yang lebih bermakna
  - b) Sosial dan okupasi konseli semakin membaik dalam kehidupan sehari-hari
  - c) Muncul intrapsikis yang efektif pada diri konseli
- 5) *Health practice efficacy beliefs*
- Health practice efficacy beliefs* adalah menerapkan pemecahan masalah melalui bimbingan atas keyakinan yang sehat dari diri konseli.

tujuan dan untuk belajar dan/atau melupakan sikap dan perilaku tertentu. Konseling kelompok dalam menjalankan fungsi preventifnya dan untuk memaksimalkan potensi perubahan perilaku, perlu memperhatikan tingkatan usia konseli. Pelaksanaan konseling kelompok bagi konseli yang berusia lima sampai sembilan tahun akan menjadi ruang bermain; sedangkan untuk konseli yang berusia sekitar sembilan hingga tiga belas tahun, merupakan sebuah "aktivitas" atau ruang permainan, area bermain di luar ruangan, dan ruang konferensi.

Seperti yang disampaikan juga oleh Brown (1994) bahwa untuk melaksanakan konseling kelompok pada konseli anak-anak dan remaja atau orang dewasa yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan bahasa, konselor harus bergantung pada suatu proses untuk mendorong ekspresi pengalaman melalui cara tidak langsung yang tidak bergantung pada kemampuan menggunakan bahasa. Untuk itu, konstruksi teknik metafora disusun dengan berbantuan media penyampaian buku dan permainan, selain juga menggunakan media penyampaian verbal (Chesley, Gillett & Wagner, 2008).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin As, Z. 2016. Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Dinamika Global* Vol. 1 No. 2 Desember 2016: 123 – 140
- ASCA. (2016). *ASCA Ethical Standards for School Counselor*. Alexandria, VA: American School Counselor Association
- ACA. (2014). *ACA Code of Ethics*. As Approved by the ACA Governing Council. Alexandria, VA: American Counseling Association
- Adhiputra, Anak Agung Ngurah. (2013). *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Agustianty, Efit. (2021). *MULTIKULTURALISME DI INDONESIA*. 10.31219/osf.io/tejgv.
- Alamsyah P, S., Heryana, A., Intani T, R., Supriatna, E., Merlina, N., & Harsono, T. . (2004). *Fungsi Keluarga dalam Penanaman Nilai-nilai Budaya pada Masyarakat Betawi di DKI Jakarta*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat.
- Anggriana, T.M. (2021). *Kepribadian Etnis Samin dan Implikasinya terhadap Teknik Konseling Model KIPAS (Kajian Fenomenologi Transendental)*. Disertasi. Universitas Negeri Malang
- Arredondo, P. (1996). *Operationalization of the multicultural counseling competencies AMCD professional standards and certification committee*. Alexandria: AMCD.
- Axelson. (1999). *Counseling and Development in a Multicultural Society*. Cole Publishing Company: Brooks.
- Azzuhri, M. (2012). *Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam*

Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaan). Forum Tarbiyah Vol. 10 No. 1 Juni 2012, 13-29

Badan Pusat Statistik. (2011). Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia. BPS.

Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Indonesia 2018. BPS.

Bahri, R. & Subhani. 2017. Komunikasi Lintas Budaya. Lohseumawe: Unimal Press

Basudewa, I.G.N.E. 2014. Dhakon: Nilai Historis, Simbolis, dan Eksperimental dalam Upaya Pelestarian. Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan. Vol. 12 No. 1. DOI. <https://doi.org/10.21831/imaji.v12i1.3637>

Brown, N.W. 1994. Group Counseling For Elementary And Middle School Children. USA: Greenwood Publishing Group, Inc.

Carter, RT ,1991. Cultural Values: A Review of Empirical Research and Implications for Counseling. Journal of Counseling & Development. 70: 164-173. Casmini, 2014. Bimbingan Dan Konseling Lintas Agama Dan Budaya”,. Paper presented at the dipresentasikan dalam kegiatan kuliah, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Casmini. 2017. Menggagas Konseling Berwawasan Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. <https://media.neliti.com/media/publications/80425-ID-menggagas-konseling-berwawasan-budaya-da.pdf>

Chesley, G.L., Gillett, D.A., & Wagner, W.G. 2008. Verbal and Nonverbal Metaphor with Children in Counseling. Journal of Counseling & Development, Vol. 86, 399-411

- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*, Eighth Edition. USA: Brooks/Cole
- Deliani, N. 2018. Bimbingan dan Konseling pada Masyarakat Multikultural. *Tathwir Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. H. 11-27
- Dewi, D.A.T. 2021. Multikulturalisme Membangkitkan Persatuan dan Kesatuan NKRI. <https://osf.io/preprints/gzk3b/>
- Draguns, J. G. (1986). Culture and psychopathology: What is known about their relationship?. *Australian Journal of Psychology*, 38(3), 329–338.
- Diniaty. (2018). *Dinamika Perubahan Dalam Konseling : Memahami Permasalahan Klien dan Penanganannya*. Kreaasi Edukasi: Pekanbaru
- Emilda, N., Rohaeni, A., & Listiani, W. (2018). Nilai Karakter dalam Habitiasi Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Rupa*, 3(1), 54–76.
- Fakhriyani, D. . (2017). Indigenous Psychology: Understanding Ethnic Madura In The Context Of Caring Pattern In Children. In H. Lubis, M. . Hidayat, & K. Rosyadi (Eds.), *Ethnicity And Globalization*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran Keluarga dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda (Studi Deskriptif terhadap Keluarga Sunda di Komplek Perum Riung Bandung). *Sosietas*, 5(2).
- Gazda, G.M. 1969. *Group Counseling: a Developmental Approach*. *Conseiller Canadien*. Vol. 3 No. 4. Octobre 1969 p. 5 – 25

- Gladding, S.T. 2008. *Counseling a Comprehensive Profession*. New York. Pearson
- Hartinah, S. 2021. *Konseling Bercorak Budaya : Penerapannya Dalam Komunikasi* Konseling. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2577010&val=24157&title=Konseling%20Bercorak%20Budaya%20Penerapannya%20dalam%20Komunikasi%20Konseling>
- Hayat, A. (2011). Makna dan Tantangan Konseling Lintas Budaya. *Tarbiyah Jurnal Ilmu Kependidikan*, 1(1), 89–112.
- Jatman, D. 1999. *Psikologi Jawa*. Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta
- Justitia, D. 2017. Memahami Individu dalam Kajian Lintas Budaya. <https://media.neliti.com/media/publications/324463-memahami-individu-dalam-kajian-lintas-bu-5de38cee.pdf>
- Kertamuda, F. 2011. *Konselor dan Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)*. Prosiding.
- Klineberg. (1985). *Occlusion: A Consideration of Some Physiological, Clinical and Technical Aspects*. Klineberg: Columbia.
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru: Jakarta.
- Kurniati, D.P.Y. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Denpasar: Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
- Liata, N. & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 1 No. 2: 188-201
- Luth, M. 1994. *Kebudayaan*. FPIPS IKIP Padang

- Matsumoto, D. (2004). Pengantar psikologi lintas budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munip, A. (2018). Merekonstruksi Teori Pendidikan dalam Budaya Jawa. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).
- Murti, H.A.S. 2016. Permainan Pasaran sebagai Media untuk Mengembangkan Kompetensi Interpersonal Anak. Jurnal Psikologi Ulayat. Vol. 3 No. 2. Hal. 99-108
- Nduru, M. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Lingkungan Keluarga. <http://repository.upy.ac.id/1251/1/14>. Maria Purnama Nduru.pdf
- Nuzliah. 2016. Counseling Multikultural. Jurnal Edukasi Vol. 2 Nomor 2. 201-214
- Parwata, A. A. G., Wita, I., Dewi, A. A. I. A. ., Laksana, I. G. N. ., & Jayantiari, I. G. A. M. . (2016). Memahami Hukum dan Kebudayaan. Pustaka Ekspresi.
- Pedersen, P. B. dkk. (1981). Counseling across cultures. USA: The East\_West Center by The University Press of Hawaii.
- Pedersen, P.B. dkk. (2002). Counseling Across Cultures. 5th Edition. London: Sage.
- Pedersen, P. B. (1990). The constructs of complexity and balance in multicultural counseling theory and practice. Journal of Counseling & Development, Vol. 68, pp. 550-554.
- Pratama, B.D. 2016. Kompetensi Lintas Budaya dalam Pelayanan Konseling. Proceeding International Seminar FoE (Faculty of Education) Vol. 1 Mei 2016: 294 - 305



- Purwaningsih. 2014. Fungsi Permainan Tradisional Dhakon.  
<http://dpad.jogjaprovo.go.id/article/library/vieww/fungsi-permainan-tradisonal-dhakon-593>
- Rachman, F. 2016. Kompolan Kekerabatan/Bani: Laboratorium Pendidikan Karakter dan Budaya Religius Masyarakat Madura. Kabilah Vol. 1 No. 1 Juni 2016: 1-38
- Ratts, M.J. & Greenleaf, A.T. 2017. Multicultural and Social Justice Counseling Competencies: A Leadership Framework for Professional School Counselor. Professional School Counseling. Vol. 21 (1b): 1 - 9
- Rofiq, A. , Degeng, I. N. , Hidayah, N., & Atmoko, A. (2016). NILAI-NILAI BUDAYA SUKU OSING BANYUWANGI DALAM KITAB LONTAR YUSUF DAN APLIKASINYA PADA KONSELING. Prosiding Seminas Nasional Psikologi Indigenous Indonesia 2016 “Kebhinekaan Dan Masa Depan Indonesia: Peran Ilmu Sosial Dalam Masyarakat,” 175–196.
- Rohman, F., & Ismail, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pegunungan Terhadap Anak Dalam Keluarga Suku Tengger : Studi Di Dusun Krajan Argosari Lumajang. An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman, 12(2), 292–311.
- Samovar, L.A., Porter, R.E., McDaniel, E.R., Roy, C.S. 2017. Communication Between Cultures. 9th Edition. Cengage Learning
- Shiraev, E.B. & Levy, D.A. 2010. Cross-cultural Psychology. Critical Thinking and Contemporary Applications. 4th Edition. Allyn & Bacon
- Sue, D. (1981). Counseling The Culturally Different: Theory and Practice. (I. John Wiley and Sons, ed.). New York.

- Sue, D.W., & Sue, J.D. (2008). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (5th Ed.). New Jersey. John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiarto, R. 2014. *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Supriadi. 2001. *Kreativitas, Kebudayaan, & Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta
- Suryomentaram, Ki. A. 1986. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid 1*. Jakarta : PT. Idayu Press
- , 1986. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid 2*. Jakarta : PT. Idayu Press
- , 1986. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid 3*. Jakarta : PT. Idayu Press
- , 1986. *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*. Jakarta : PT. Idayu Press
- Syahril. (2018). *Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia*.  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attauij/article/download/514/431>
- Umanailo, M. C. (2016). *Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Fam Publishing.
- Utami, S. & Tobing, V.M.T.L. 2018. Nilai-nilai Pendidikan dalam Komunikasi Kejhung Madura dan Relevansinya bagi Penanaman Karakter Berbasis Kearifan Lokal Madura. *Komunikasi* Vol. XII No. 02 September 2018: 133 – 140
- Vinding, D., & Mikkelsen, C. (2016). *The Indigenous World 2016* (S. Erni, C., Leth, S., & Stidsen (ed.)). International Work Group for Indigenous Affairs.

- Wahyono, A. 2016. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Semarang: Pusat Pengembangan PAUD dan Penmas
- Wahyudi, M., Dartiningsih, B. E., Suryandari, N., Quraisyin, D., Rakhmawati, F. N., Wahyuningsih, S., Handaka, T., Kurniasari, N. D., Rakhmawati, Y., Rozi, F., Rachmad, T. H., Arifin, S., Trisilowaty, D., & Julijanti, D. M. (2015). Madura: Masyarakat, Budaya, Media, dan Politik. In Surokim (Ed.), Puskakom Publik bekerjasama dengan Penerbit Elmaterra. Puskakom Publik Bekerjasama dengan Penerbit Elmaterra. [https://www.academia.edu/31780137/Madura\\_Masyarakat\\_Budaya\\_Media\\_dan\\_Politik?auto=download&email\\_work\\_card=download-paper](https://www.academia.edu/31780137/Madura_Masyarakat_Budaya_Media_dan_Politik?auto=download&email_work_card=download-paper)
- Westari, N.L., Sulastri, N.M., Suarjana, I.M. 2013. Penerapan Metode Bermain Peran Pasar-pasaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Lisan Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Widya Kumara Singaraja. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksa. Vol. 1 No. 1
- Wibowo, M. E. (2020). Konseling Kelompok dalam Konteks Keragaman Budaya: Menjawab Isu dan Tantangan Multikultural. Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang.
- Wibowo, M.E. (2018). Konseling Multikultural di Abad-21. Prosiding Seminar Nasional Konvensi BK ke-XX & Kongres ABKIN ke-XIII. Pekanbaru, 27 – 29 April 2018. h. 1-18
- Wijaya, W.V. 2018. Bias Budaya. <http://widiastianavw.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/107149/Materi+8+-+Bias+Budaya.pdf>

